

PENGARUH KEBERSYUKURAN DAN KECERDASAN EMOSI TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL PADA MAHASISWA

Safira Zahara Firdausy; Rini Lestasi
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah
Surakarta

Abstrak

Perilaku prososial adalah sebuah perilaku menolong orang lain yang tidak secara langsung menguntungkan penolong. Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu rasa syukur dan kecerdasan emosi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kebersyukuran dan kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial. Sample yang digunakan pada penelitian ini yaitu mahasiswa aktif S1 yang kuliah di Universitas Muhammadiyah Surakarta berjumlah \pm 165 orang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dan menggunakan tiga skala yaitu skala perilaku prososial, skala kebersyukuran serta skala kecerdasan emosi. Teknik sampling yang digunakan adalah Accidental Sampling. Analisis data yang dipakai adalah analisis regresi berganda. Hipotesis pada penelitian ini yaitu adanya pengaruh kebersyukuran dan kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial. Hasil menunjukkan ada pengaruh kebersyukuran dan kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial ($F = 34,639$; $p = 0,001$; $p < 0,05$), sehingga hipotesis mayor terbukti. Ada pengaruh positif signifikan kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial ($t = 6,642$; $p = 0,001$; $p < 0,05$). Tidak terdapat pengaruh kebersyukuran terhadap perilaku prososial ($t = 0,416$; $p = 0,678$; $p > 0,05$). Pengaruh kebersyukuran dan kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial sebesar 30%. Pengaruh kebersyukuran (1,1%) dan kecerdasan emosi (28,9%) terhadap perilaku prososial sehingga variabel kecerdasan emosi lebih berpengaruh dibanding kebersyukuran.

Kata Kunci: kebersyukuran, kecerdasan emosi, perilaku prososial.

Abstract

Prosocial behavior is behavior that helps others that does not directly benefit the helper. The factors that influence prosocial behavior are gratitude and emotional intelligence. The purpose of this study was to examine the effect of gratitude and emotional intelligence on prosocial behavior. The sample used in this study was \pm 165 active undergraduate students studying at the Muhammadiyah University of Surakarta. This study uses a quantitative approach and uses three scales, namely the prosocial behavior scale, the gratitude scale and the emotional intelligence scale. The sampling technique used is Accidental Sampling. The data analysis used is multiple regression analysis. The hypothesis in this study is that there is an influence of gratitude and emotional intelligence on prosocial behavior. The results showed that there was an effect of gratitude and emotional intelligence on prosocial behavior ($F = 34.639$; $p = 0.001$; $p < 0.05$). so the mayor's hypothesis is proven. There is a significant positive effect of emotional intelligence on prosocial behavior ($t = 6.642$; $p = 0.001$; $p < 0.05$). There is no effect of gratitude

on prosocial behavior ($t = 0.416$; $p = 0.678$; $p > 0.05$). The effect of gratitude and emotional intelligence on prosocial behavior is 30%. The effect of gratitude (1.1%) and emotional intelligence (28.9%) on prosocial behavior so that emotional intelligence variables are more influential than gratitude.

Keywords: gratitude, emotional intelligence, prosocial behavior.

1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang sehari-hari tidak terlepas dari kegiatan tolong menolong. Tidak peduli seberapa mandiri seseorang, terkadang mereka membutuhkan bantuan atau pertolongan dari individu lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak hanya mengutamakan egonya, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan serta kepentingan dari orang lain. Manusia adalah makhluk hidup tergabung dalam suatu kelompok dan berinteraksi di dalam dan di luar kelompok. Dalam interaksi ini, orang-orang menunjukkan tindakan mereka dan saling mempengaruhi. Salah satu cara membantu orang lain adalah memberi bantuan kepada orang lain tanpa menginginkan suatu imbalan disebut dengan perilaku prososial. Baron & Byrne, (2005) menjelaskan bahwa perilaku prososial merupakan sebuah perilaku berupa dukungan yang menguntungkan orang lain tanpa perlu langsung menguntungkan bagi pelaku. Perilaku prososial sebaiknya dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat salah satunya yaitu mahasiswa. Oleh karena itu mahasiswa juga harus berperan aktif dalam lingkungannya Situmorang et al., (2021). Perilaku prososial merupakan sesuatu yang bersifat baik, tetapi juga terdapat beberapa situasi di mana orang lain juga perlu mengetahui terlebih dahulu siapa yang harus mereka bantu. Perilaku prososial berupa interaksi dengan sesama manusia sebagai makhluk sosial atau hubungan antar berbagai faktor. Perilaku Prososial mempunyai ciri khas yang menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Kesejahteraan dan kemaslahatan orang atau kelompok merupakan tujuan dari perilaku prososial. Munculnya modernisasi serta globalisasi dewasa ini menumbuhkan akibat yang cukup berarti bagi keberlangsungan hidup manusia, mengakibatkan terjadinya pergeseran pola interaksi antara individu dengan individu lainnya serta perubahan nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi antar individu menurun dan kontak sosial yang dihasilkan melemah secara kualitas dan kuantitasnya. Salah satu bentuk adanya perubahan pola hubungan antara individu dengan individu lain dalam lingkungan sekitarnya adalah berkurangnya perilaku prososial di masyarakat. Kenyataannya dilapangan ditemukan bahwasannya perilaku prososial pada mahasiswa cenderung rendah, dimana seharusnya tingkat perilaku prososial pada mahasiswa diharapkan memiliki nilai tinggi.

Perilaku prososial sangat penting dalam kegiatan sehari-hari. Apabila manusia utamanya mahasiswa mempunyai tingkat perilaku prososial rendah maka akan menimbulkan kesulitan pada keberlangsungan hidup terutama di dunia perkuliahan. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain dan memberikan bantuan kepada orang lain, apalagi ditambah dengan tingginya tingkat mahasiswa rantau yang perlu lebih banyak dibantu oleh rekan atau teman lainnya. Seseorang tidak dapat menjalani kehidupan yang normal dan bahagia tanpa lingkungan sosial. Penelitian Husna et al., (2019) ditemukan bahwa perilaku prososial di kalangan mahasiswa prodi Ilmu Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang 90% dari 189 responden memiliki tingkat perilaku prososial yang jauh lebih rendah. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Safira Trianatasya et al., (2021) ditemukan sebanyak 66% atau 27 mahasiswa memiliki kategori Perilaku Prososial yang rendah di kalangan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang angkatan 2019. Di Renata et al., (2016) juga meneliti ditemukan bahwa Mahasiswa merasa sulit untuk menawarkan bantuan karena berbagai alasan, tetapi mereka sebenarnya dapat membantu teman mereka yang membutuhkan.

Perilaku prososial perlu ditingkatkan guna mengurangi kecenderungan mahasiswa menjadi individualis. Ketika seseorang menolong individu lain, terlepas dari motif dari penolong, orang tersebut bertindak secara prososial yaitu seperti memberikan membantuan satu dengan yang lain, menghibur orang lain, menjalin keakraban dengan bersahabat antar individu, memberikan keselamatan pada orang lain, memberikan suatu pengorbanan untuk orang lain, kedermawanan serta berbagi kepada sesama. Caprara et al., (2005) menjelaskan prososial adalah perilaku yang mengacu pada perilaku spontan dimana segala sesuatu yang dilakukan individu untuk menolong, merawat, atau menghibur orang lain sehingga mereka dapat membantu seseorang yang membutuhkan. Prososial memiliki beberapa aspek didalamnya. Menurut Caprara et al., (2005) Prososial memiliki aspek empat aspek, yaitu 1) Berbagi yaitu membagi harta kepada orang lain, terutama pada orang yang sangat membutuhkannya; 2) Memberi bantuan yaitu tindakan pribadi membantu orang lain dengan sepenuh hati tanpa mengharapkan imbalan apa pun; 3) Peduli terhadap orang lain, yaitu memperhatikan suatu yang dibutuhkan oleh individu lain dan 4) Empati berupa kepekaan terhadap emosi sendiri, emosional ini adalah sebuah reaksi. Adapun manfaat tersendiri dari perilaku prososial yang dijelaskan oleh Raposa et al., (2016) yaitu perilaku prososial dapat meningkatkan suasana hati, meredakan stress dan dapat mengurangi resiko depresi. Apabila orang tersebut telah memberikan bantuan kepada orang lain, hal tersebut

meningkatkan perasaan positif dan mampu terhindar dari perasaan negatif. Maka dari itu apabila seseorang memiliki tingkat perilaku prososial yang rendah cenderung memiliki suasana hati negatif.

Menurut Watkins et al., (2003) kebersyukuran yaitu sebuah penghargaan dan sikap menghargai segala aspek kehidupan sebagai suatu anugrah yang dikaruniai oleh Tuhan. Aspek Kebersyukuran menurut Watkins et al., (2003) yaitu 1) Rasa apresiasi yaitu merupakan rasa apresiasi terhadap orang lain, Tuhan dan kehidupan, 2) Perasaan Positif yaitu perasaan positif terhadap kehidupan yang dimiliki dan 3) Ekspresi Bersyukur yaitu kecenderungan untuk bertindak positif sebagai ekspresi dari perasaan positif dan apresiasi yang dimiliki. Mahasiswa yang memiliki kebersyukuran maka akan memiliki perilaku prososial. Ketika mengalami suatu maka seorang mahasiswa harus memiliki rasa syukur yang tinggi agar terhindar dari perilaku negatif. Kebersyukuran yang dibutuhkan yaitu rasa apresiasi perasaan positif dan ekspresi bersyukur untuk meningkatkan perilaku prososial yang mengakibatkan mahasiswa tersebut mampu mensyukuri apapun yang ia dapatkan (Watkins et al., 2003). Hal ini sejalan dengan survei yang dilakukan oleh Husna et al., (2019) pada 189 mahasiswa ilmu perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang, terdapat pengaruh positif antara rasa syukur dengan perilaku prososial. Artinya semakin tinggi pengaruh yang diberikan kebersyukuran, maka semakin tinggi pula pengaruh terhadap perilaku prososial. Saat tidak merasakan kekurangan pada dirinya, sehingga memiliki perasaan senang yang tinggi dalam diri individu tersebut tersebut . Ia akan merasa cukup dengan apa yang ia miliki, puas dengan hidup yang dijalani dan melakukan tindakan bersyukur (sense of abundance) dan mengapresiasi sebuah tindakan maupun kehendak baik pada orang lain. Selain itu, mahasiswa juga memerlukan kecerdasan emosi dalam menjalani perkuliahan. Menurut Goleman, (2009) kecerdasan emosi yaitu kemampuan untuk dapat memotivasi diri sendiri; kemampuan untuk mentolerir frustrasi; kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan dengan kesenangan; kemampuan mengendalikan suasana hati dan mengatasi stres; kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa. Kecerdasan emosi menurut Goleman, (2009) memiliki aspek-aspek yaitu meliputi 1) Mengenali emosi diri, 2) Mengelola emosi, 3) Memotivasi diri sendiri, 4) Mengenali emosi orang lain dan 5) Membina hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosi dapat memotivasi diri sendiri; kemampuan untuk mentolerir frustrasi; kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan dengan kesenangan; kemampuan

mengendalikan suasana hati dan mengatasi stres; kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa. Saat mahasiswa mengalami sebuah masalah pada dirinya tetapi mahasiswa tersebut tidak memiliki kecerdasan emosi yang baik maka ia akan cenderung mengalami kesulitan pada perilaku sosialnya. Kecerdasan emosi yang dibutuhkan oleh setiap individu yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 2009). Orang dengan keterampilan dalam kecerdasan sosial yang baik, mampu dalam menjalin hubungan dengan orang lain, peka dalam membaca reaksi (perasaan) dirinya dan emosi mereka sendiri. Beberapa orang memiliki kemampuan yang tinggi untuk mengenali dan mengelola emosinya. Sebagian lainnya juga memiliki kemampuan dalam memahami emosi orang lain namun mengalami kesulitan dalam mengenali serta mengelola emosi sendiri. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Espino-Díaz et al., (2021) terdapat pengaruh positif antara EI (Emotional Intelligence atau Kecerdasan Emosi) dan PSB (prosocial behavior atau perilaku prososial). Artinya jika kecerdasan emosi berkembang dengan baik, maka orang tersebut memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi dalam diri dan menyalurkan mengarahkan emosi tersebut kearah tindakan yang bermanfaat.

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji pengaruh kebersyukuran dan kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial pada mahasiswa, menguji pengaruh kebersyukuran terhadap perilaku prososial pada mahasiswa, menguji pengaruh kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial pada mahasiswa. Hipotesis mayor penelitian ini adalah ada pengaruh kebersyukuran dan kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial pada mahasiswa. Hipotesis minornya adalah ada pengaruh positif kebersyukuran terhadap perilaku prososial pada mahasiswa dan ada pengaruh positif kecerdasan emosi dengan terhadap prososial pada mahasiswa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, yaitu teknik korelasi yang penelitiannya menggunakan metode statistik yang mengukur pengaruh antara dua variabel atau lebih (Creswell, 2014). Variabel dalam penelitian ini ada perilaku prososial sebagai variabel dependen (Y) serta kebersyukuran dan kecerdasan emosi sebagai variabel independen (X). Responden pada penelitian ini berjumlah 165 mahasiswa/i aktif S1 Universitas Muhammadiyah Surakarta. Untuk teknik sampling yang digunakan adalah accidental sampling. Accidental sampling adalah mengambil sampel yang dilakukan secara kebetulan atau tanpa sengaja (Fauzy, 2019).

Pada penelitian ini menggunakan 3 skala, meliputi skala kebersyukuran, skala kecerdasan emosi dan skala perilaku prososial. Kebersyukuran diukur dengan skala kebersyukuran yang disusun oleh Pamungkas et al., (2021) dibuat berdasarkan aspek kebersyukuran menurut Watkins et al., (2003) meliputi: rasa apresiasi, perasaan positif dan ekspresi bersyukur dengan jumlah aitem sebanyak 29 buah. Kecerdasan emosi diukur dengan skala kecerdasan emosi yang disusun oleh Lestari & Hertinjung, (2016) dibuat berdasarkan aspek kecerdasan emosi menurut Goleman, (2005) meliputi mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain dengan jumlah aitem sebanyak 30 buah. Perilaku prososial diukur dengan skala perilaku prososial yang disusun oleh Pamungkas et al., (2021) dibuat berdasarkan aspek perilaku prososial menurut Caprara et al., (2005) meliputi berbagi, memberi bantuan, peduli terhadap orang lain dan empati dengan jumlah aitem sebanyak 26 buah. Pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa skala yang disebar melalui media sosial (google form, twitter, Instagram). Dalam penelitian ini terdapat aitem pernyataan yang mendukung (favorable) dan pernyataan tidak mendukung (unfavorable). Skala ini memiliki empat opsi jawaban adalah pada aitem favorable skor 1 sebagai opsi jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 2 sebagai opsi jawaban Tidak Sesuai (TS), skor 3 sebagai opsi jawaban Sesuai (S) dan skor 4 sebagai opsi jawaban Sangat Sesuai (SS). Kemudian terdapat empat opsi jawaban pada unfavorable adalah skor 4 sebagai opsi jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 3 sebagai opsi jawaban Tidak Sesuai (TS), skor 2 sebagai opsi jawaban Sesuai (S) dan skor 1 sebagai opsi jawaban Sangat Sesuai (SS).

Analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi berganda. Teknik analisis ini digunakan untuk menguji atau mengukur besarnya kontribusi antara seluruh variable independent (kebersyukuran dan kecerdasan emosi) yang ada di dalam model terdapat variasi dari variabel dependen (perilaku prososial) (Kurniawan, 2016). Analisis data yang dipakai di penelitian ini yaitu menggunakan regresi berganda dengan menggunakan program SPSS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan 165 responden mahasiswa/i Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin, angkatan dan usia sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin, Angkatan dan Usia

Distribusi Data	Berdasarkan	Frekuensi (ΣN)	Precentage (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	46	28%
	Perempuan	119	72%
Angkatan	2018	2	1%
	2019	62	38%
	2020	57	35%
	2021	20	12%
	2022	24	14%
Usia	18 tahun	10	6%
	19 tahun	22	13%
	20 tahun	31	19%
	21 tahun	54	33%
	22 tahun	39	24%
	23 tahun	7	4%
	24 tahun	1	0,5%
	25 tahun	1	0,5%
Jumlah		165	100%

Berdasarkan tabel 1 dapat dikatakan dalam penelitian ini responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak daripada jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 119 orang atau 72%. Pada penelitian ini responden yang berasal dari Angkatan 2019 lebih banyak dibanding dengan Angkatan lainnya 38%. Serta responden yang berusia 21 tahun lebih banyak dibandingkan dengan usia lain yaitu sebesar 33%.

Penelitian ini menggunakan uji normalitas, linearitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas untuk uji asumsi. Penelitian ini menggunakan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan Sig (2- tailed), dimana sebaran dikatakan normal apabila sig > 0,05 serta dikatakan tidak normal jika sig < 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 2 Hasil data Uji Normalitas

Variabel	N	Kolmogorov-Smirnov Test	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Perilaku Prososial	165	.096	<.001	Tidak Normal
Kebersyukuran	165	.115	<.001	Tidak Normal
Kecerdasan Emosi	165	.085	.006	Normal

Pada tabel 2 dapat dilihat variabel perilaku prososial diperoleh $p = < 0,001$, variable kebersyukuran diperoleh $p = < 0,001$ dan variabel kecerasan emosi diperoleh $p = 0,006$, sehingga data dikatakan tidak normal. Dikatakan normal apabila 0,05 ($p > 0,005$). Namun, distribusi data dikatakan normal apabila subjek penelitiannya berjumlah > 50 (Kumaidi & Manfaat, 2013).

Dalam penelitian ini, subjek berjumlah 165 orang mahasiswa/i S1 aktif Universitas Muhammadiyah Surakarta, sehingga distribusi data pada penelitian ini dikategorikan normal dan menunjukkan bahwa terjadi perbedaan yang signifikan antara distribusi data yang diuji dengan distribusi data normal.

Uji asumsi berikutnya yaitu uji linearitas guna mengetahui pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Model statistic yang digunakan untuk melihat linearitasnya yaitu *Linearity* dan *Deviation from Linearity*. Dikatakan linear apabila sig diatas 0,05 atau $p > 0,05$. Namun apabila nilai linearitasnya sig dibawah 0,05 atau $p < 0,05$ maka dikatakan tidak linear. Berikut adalah linearitas yang dapat dilihat di tabel 3:

Tabel 3 Hasil data Uji Linearitas

No	Variabel	Linearity		Deviation from Linearity		Keterangan
		F	Sig.	F	Sig.	
1	Perilaku Prososial dengan Kebersyukuran	21.515	<.001	1.426	.088	Linear
2	Perilaku Prososial dengan Kecerdasan Emosi	68.795	<.001	.954	.547	Linear

Pada variabel kebersyukuran dengan perilaku prososial dilihat dari *Anova Table Deviation From Linearity* diperoleh $F = 1,426$ dan $Sig = 0,088 > 0,05$ yang menunjukkan adanya korelasi yang linear. Sehingga disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang linear antara kebersyukuran terhadap perilaku prososial. Kemudian uji linearitas dilihat dari *Anova Table Deviation From Linearity* dan diperoleh $F = 0,954$ dan $Sig = 0,547 > 0,05$ yang menunjukkan adanya korelasi linear pada variabel kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial. Hal tersebut dikarenakan syarat dikatakan linear apabila diatas 0,05 ($p > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang linear antara kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi dilakukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel independent. Pengujian ini dapat diketahui dengan melihat nilai toleransi dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF

> 10 maka terjadi masalah multikolinearitas. Akan tetapi apabila nilai VIF < 10 maka tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Tabel 4 Hasil data Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Kebersyukuran Kecerdasan Emosi	.684	1.462	Tidak terjadi multikolinearitas
	.684	1.462	Tidak terjadi multikolinearitas

Pada tabel 4, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel kebersyukuran dan kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial tidak memiliki gejala multikolinearitas ditemukan VIF = 1,462 dan tolerance = 0,684 dan pada variabel kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial ditemukan VIF = 1,462 dan tolerance = 0,684. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel tidak terkena masalah multikolinearitas karena nilai dari VIF tidak melebihi 10 dan nilai tolerance mendekati angka 1.

Uji heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi *Rank Spearman* yaitu mengkorelasi antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai sig 2-tailed pada correlation >0,05. Apabila nilai sig 2-tailed pada tabel correlations <0,05, maka dapat dikatakan terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas spearman rho dapat dilihat pada tabel 5:

Tabel 5 Hasil data Uji Heteroskedastisitas

Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed) (p)	0.00

Dari hasil uji heteroskedastisitas ditemukan hasilnya 0,00 menandakan bahwa variabel yang diuji mengandung heteroskedastisitas karena hasil korelasi kurang dari 0,05 (5%).

Uji hipotesis menggunakan teknik analisis data yang dipakai adalah *analisis regresi berganda*. Teknik analisis ini digunakan untuk menguji atau mengukur besarnya kontribusi antara seluruh variable independent (kebersyukuran dan kecerdasan emosi) yang ada di dalam model terdapat variasi dari variabel dependen (perilaku prososial) (Kurniawan, 2016).

Tabel 6 Hasil Uji F (mayor)

Regression	F	Sig.	Keterangan
	34.639	0.001 ^b	Terdapat pengaruh signifikan

Pada hipotesis mayor data yang didapatkan menunjukkan $F = 34,639$; $p = 0,001$ ($p < 0,01$) yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang sangat signifikan kebersyukuran dan kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial. Berdasarkan penjelasan menurut Watkins (2003) menjelaskan bahwa rasa syukur / kebersyukuran memberikan pengaruh dalam meningkatkan emosi yang positif, emosi yang dimaksud yaitu stimulasi yang melibatkan perubahan pada tubuh dan aktivitas otak serta kecenderungan dalam melakukan tindakan, Adapun faktor yang mempengaruhi emosi positif yaitu meningkatkan perilaku menolong (perilaku prososial). Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat menurut Goleman, (2009) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi yaitu individu yang mampu mengenali kondisi di lingkungan sekitarnya menjadi lebih peka terhadap perubahan lingkungan sekitar, individu akan tergerak melihat lingkungan sekitarnya yang membutuhkan bantuan akan lebih mempersiapkan sumber daya yang dibutuhkan orang lain yang membutuhkan baik berupa waktu, tenaga maupun finansial. Semakin besar pandai mengelola emosi yang dimiliki akan semakin membuat individu memiliki tindak perilaku prososial yang baik.

Tabel 7 Hasil Uji t (minor)

Variabel	β	t	Sig	Keterangan
Kebersyukuran	.029	.416	.678	Tidak terdapat pengaruh signifikan
Kecerdasan Emosi	.441	6.642	<.001	Terdapat pengaruh signifikan (Positif)

Berdasarkan tabel 7 pada hipotesis minor data yang didapatkan $t = 0,416$; $p = 0,678$; $p > 0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh kebersyukuran terhadap perilaku prososial. Berdasarkan hasil yang ditemukan dibuktikan bahwa pada penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Husna et al., (2019), Oguni & Otake, (2020) dan Pamungkas et al., (2021) tetapi penelitian ini terbukti sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Sholahudin & Farid, (2020) didapatkan bahwa tidak terdapat pengaruh kebersyukuran terhadap prososial. Tidak adanya pengaruh antara kebersyukuran dengan perilaku prososial yakni disebabkan beberapa faktor kemungkinannya pengaruh dari lingkungan sekitar, komunitas,

teman dan diri sendiri Pitaloka & Ediati, (2015) Mahasiswa mengolah persepsinya terhadap dunia perkuliahan, keluarga dan teman sebaya mempengaruhi rasa syukur pada diri mahasiswa

Selanjutnya didapatkan data yang menunjukkan $t = 6,642$; $p = 0,001$; $p < 0,05$ yang menandakan adanya pengaruh positif signifikan kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial. Berdasarkan hasil yang ditemukan dibuktikan bahwa pada penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Espino-Díaz et al., (2021) juga melakukan penelitian dimana hasil yang ditemukan berupa ada pengaruh positif antara EI (emotional intelligence atau kecerdasan emosi) dan PSB (prosocial behavior atau perilaku prososial).

Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa adanya sumbangan efektif variabel sebesar 30%. Dengan sumbangan variabel kebersyukuran 1,1% dan sumbangan variabel kecerdasan emosi sebesar 28,9%. Hal tersebut sejalan dengan factor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu kepribadian, suasana hati, rasa bersalah serta distress diri dan rasa empatik dan rasa syukur (Husna et al., 2019), kecerdasan emosional (Maghfiroh, 2017). Kecerdasan emosi lebih berpengaruh dibanding kebersyukuran terhadap perilaku prososial pada mahasiswa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nababan & Wibowo, (2022) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial, yaitu dibuktikan dengan perilaku prososial tidak terlepas dari adanya sinergi berbagai faktor yang mempengaruhi seperti personal values dan empathy keduanya bila diberdayakan maka akan memunculkan perilaku prososial. Dengan adanya kecerdasan emosi yang dimiliki oleh mahasiswa, akan menimbulkan kepribadian yang baik. Individu yang memiliki kepribadian yang baik akan memiliki rasa kepekaan terhadap lingkungan sosial sehingga akan lebih mudah memberikan pertolongan. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kebersyukuran memiliki pengaruh lebih besar daripada kebersyukuran terhadap perilaku prososial.

Dari perhitungan statistic, penelitian ini diklasifikasikan menjadi 5 kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Berikut kategorisasi variabel perilaku prososial, kebersyukuran dan kecerdasan emosi.

Tabel 8. Kategorisasi Variabel

Variabel	Kategori	Rerata Empirik (RE)	Rerata Hipotetik (RH)	Frekuensi	Presentase
Perilaku Prososial	Sangat Rendah			0	0%
	Rendah			0	0%
	Sedang		65	12	7%
	Tinggi	79,4		115	70%
	Sangat Tinggi			38	23%
Kebersyukuran	Sangat Rendah			0	0%
	Rendah			16	9%
	Sedang	73,24	72,5	125	76%
	Tinggi			21	13%
	Sangat Tinggi			3	2%
Kecerdasan Emosi	Sangat Rendah			0	0%
	Rendah			0	0%
	Sedang		75	70	43%
	Tinggi	84,81		83	50%
	Sangat Tinggi			12	7%
TOTAL				165	100%

Berdasarkan tabel 8 dapat disimpulkan bahwa rerata empirik pada variabel perilaku prososial sebesar 79,4 dan nilai rerata hipotetik sebesar 65, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa di UMS memiliki tingkat perilaku prososial yang tinggi. Dengan diperolehnya hasil kategorisasi tersebut menjelaskan bahwa mahasiswa/i Universitas Muhammadiyah Surakarta telah mencakup berbagai aspek dari perilaku prososial diantaranya yaitu memiliki rasa berbagi, rasa memberi bantuan, rasa peduli terhadap orang lain dan rasa empati (Caprara et al., 2005). Kemudian rerata empirik pada variabel kebersyukuran sebesar 73,24 dan nilai rerata hipotetik sebesar 72,5. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa UMS memiliki tingkat kebersyukuran yang sedang. Dengan diperolehnya hasil kategorisasi tersebut menjelaskan bahwa mahasiswa/i Universitas Muhammadiyah Surakarta sudah mampu bersyukur yaitu telah mencakup berbagai aspek dari kebersyukuran diantaranya yaitu mahasiswa memiliki rasa apresiasi, perasaan positif dan ekspresi bersyukur (Watkins et al., 2003). Serta rerata empirik variabel kecerdasan emosi sebesar 84,81 dan nilai rerata hipotetik sebesar 75 sehingga kecerdasan emosi tergolong pada kategori tinggi. Dengan diperolehnya hasil kategorisasi tersebut menjelaskan bahwa mahasiswa/i Universitas Muhammadiyah Surakarta telah mencakup berbagai aspek dari kecerdasan emosi

diantaranya yaitu mahasiswa mampu mengenali emosi dirinya dengan baik, mampu mengelola emosi dengan baik, memotivasi diri sendiri yang tinggi dimana hal ini baik untuk perkembangan dirinya agar lebih mampu untuk mengenal dirinya sendiri, mampu mengenali emosi orang lain hal tersebut bermanfaat agar sesama mahasiswa mampu merasakan perasaan orang lain agar tidak menimbulkan diri yang egois dan mampu untuk membina hubungan dengan orang lain secara baik (Goleman, 2009). Dengan demikian kecerdasan emosi mahasiswa mampu untuk mengelola emosi yang dimiliki dengan baik.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan terdapat pengaruh kebersyukuran dan kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial sehingga hipotesis mayor diterima, hal tersebut dibuktikan bahwasannya nilai sig ditemukan sebesar 0,001 ($p < 0,01$) yang artinya bahwa terdapat pengaruh sangat signifikan kebersyukuran dan kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial. Tidak ada pengaruh kebersyukuran terhadap perilaku prososial sehingga hipotesis minor pertama ditolak, hal tersebut dibuktikan bahwa nilai sig ditemukan sebesar 0,678 ($p > 0,05$), yang mana menandakan bahwa tidak terdapat pengaruh kebersyukuran terhadap perilaku prososial. Terdapat pengaruh kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial sehingga hipotesis minor kedua diterima, hal tersebut dibuktikan bahwa ditemukan nilai sig sebesar 0,001 ($p < 0,05$) menandakan terdapat pengaruh positif signifikan kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial. Kategori perilaku prososial tinggi, hal tersebut menandakan bahwasannya mahasiswa UMS sudah memiliki rasa berbagi, memberi, peduli terhadap orang lain dan empati yang tinggi terhadap sesama, kebersyukuran tergolong pada kategori sedang, hal tersebut menandakan bahwa mahasiswa UMS memiliki rasa apresiasi, perasaan positif dan ekspresi bersyukur terhadap segala sesuatu yang terjadi tergolong sedang dan kecerdasan emosi memiliki kategori tinggi, hal tersebut menandakan bahwa mahasiswa UMS memiliki kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain yang tergolong tinggi. Kebersyukuran dan kecerdasan emosi berpengaruh sebesar 30% terhadap perilaku prososial. Kecerdasan emosi (28,9%) lebih berpengaruh terhadap perilaku prososial dibanding kebersyukuran (1,1%).

Saran bagi peneliti selanjutnya agar lebih memperbanyak memperluas cakupan dan memberikan beberapa variasi yang berbeda untuk kesimpulan yang lebih luas dan komprehensif. Selanjutnya saran kepada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta diharapkan untuk

meningkatkan kebersyukuran yang dimiliki pada diri untuk mendorong perilaku prososial pada sesama manusia, yang dapat dicapai dengan meningkatkan rasa berbagi kepada sesama dan selalu merasa cukup dengan segala sesuatu yang diberikan oleh Tuhan serta mahasiswa diharapkan untuk mempertahankan dan meningkatkan kecerdasan emosi untuk mendorong perilaku prososial pada orang lain, yang dapat dicapai dengan kemampuan merasakan emosi orang lain, dan kecerdasan emosi yang terlibat mempengaruhi seseorang dengan baik dalam menghadapi emosi, seperti empati dan gejala emosi yang disakibatkan oleh diri sendiri dan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggie Pitaloka & Ediati, A. (2015). Rasa Syukur dan Kecenderungan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro (Vol. 4, Issue 2).
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2. Terjemahan Ratna Djuwita dan Melania Meitty Parman*. Erlangga.
- Budiastuti, D. , & Bandur, A. (2018). *Validitas dan reliabilitas penelitian*. (Vol. 1). Mitra Wacana Media.
- Caprara, G. V., Steca, P., Zelli, A., & Capanna, C. (2005). A new scale for measuring adults' prosocialness. *European Journal of Psychological Assessment*, 21(2), 77–89. <https://doi.org/10.1027/1015-5759.21.2.77>
- Creswell, J. W. (2014). *Research-Design_Qualitative-Quantitative-and-Mixed-Methods-Approaches (4th ed.)* (J. Young, Ed.; 4th ed.). SAGE Publication, Inc.
- Espino-Díaz, L., Fernández-Caminero, G., Hernández-Lloret, C. M., González-González, H., & Álvarez-Castillo, J. L. (2021). Emotional intelligence and executive functions in the prediction of prosocial behavior in high school students. An interdisciplinary approach between neuroscience and education. *Children*, 8(9), 1–13. <https://doi.org/10.3390/children8090759>
- Faqih Sholahudin, M., & Farid, M. (2020). Gratitude, Kematangan Emosi dan Perilaku Prososial Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah Darul Hikmah IAIN Kediri. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5. <https://doi.org/10.28926/briliant>
- Fauzy, A. (2019). *Metode Sampling*. www.ut.ac.id.
- Goleman, D. (2005). *Working with emotional intelligence* : kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi. . PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Goleman, D. (2009). *Emotional Intelligence*. Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ. (Terjemahan T. Hermaya). PT Gramedia Pustaka Utama.

- Husna, W., Fahmi, R., & Kurniawan, R. (2019). Hubungan Kebersyukuran Dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 10(2), 179–188.
- Kumaidi, & Manfaat, B. (2013). *Pengantar Metode Statistika*. eduvision. <http://www.eduvision.webs.com>
- Kurniawan, R. (2016). *Analisis regresi*. Prenada Media.
- Lestari, S. D., & Hertinjung, W. S. (2016). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Stres dalam Menyusun Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Maghfiroh, R. L. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial Siswa di SMP Negeri 2 Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 05(01), 196–210.
- Nababan, M., & Wibowo, D. H. (2022). Perilaku Prososial Ditinjau Dari Kecerdasan Emosi Pada Mahasiswa Rantau Etnis Batak. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2, No. 4, 1621–1627. <http://bajangjournal.com/index.php/JCI>
- Oguni, R., & Otake, K. (2020). Prosocial Repertoire Mediates the Effects of Gratitude on Prosocial Behavior. *Letters on Evolutionary Behavioral Science*, 11(2), 37–40. <https://doi.org/10.5178/lebs.2020.79>
- Pamungkas, I. C., Lestari, R., & Psi, S. (2021). Hubungan Rasa Syukur dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Muslim Terdampak Covid 19 Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Raposa, E. B., Laws, H. B., & Ansell, E. B. (2016). Prosocial Behavior Mitigates the Negative Effects of Stress in Everyday Life. *Clinical Psychological Science*, 4(4), 691–698. <https://doi.org/10.1177/2167702615611073>
- Renata, S., Linggarjati, D., & Parmitasari, N. (2016). Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin dan Tipe Kepribadian. *PSIKODIMENSIA*, 15(1), 24–39.
- Safira Trianatasya, R. A., Yudiani, E., & Afifah, S. (2021). Kecerdasan Emosi dan Perilaku Prososial pada Mahasiswa. In *Indonesian Journal of Behavioral Studies* (Vol. 1, Issue 2).
- Situmorang, L., Nor, Iyanti, Amanda Stephanie Pattinasarany, K., Resma, S., Aulia, A., & Author, C. (2021). Assertiveness and Empathy Toward Prosocial Behavior. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies (JHSSS)*, 3(9), 1–8. <https://doi.org/10.32996/jhsss>
- Watkins, P. C., Woodward, K., Stone, T., & Kolts, R. L. (2003). Gratitude and happiness: Development of a measure of gratitude and relationships with subjective well-being. *Social Behavior and Personality*, 31(5), 431–452.